

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), Dan Savi(*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik
(Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 8 Kota Cirebon)

Saeful Huda Mubaarok
mubarokalhikam@gmail.com

Abstract

The problem behind this research is the low ability of students' understanding of concepts obtained by the results of tests of students' conceptual understanding abilities where there are still students whose concept understanding abilities have not yet reached the KKM score. This result is due, in part, to the learning process which still uses traditional methods, lectures, contextual etc. The purpose of this study was to determine students' conceptual understanding abilities after applying the Think Pair Share (TPS), Numbered Head Together (NHT), and SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) cooperative learning models.

The method used is Quasi Experiment with Counterbalanced Design research design. The instrument in this study was complex multiple choice questions. The subjects in this study were 32 students in class VII A, 32 students in Class VII B and 32 students in class VII E where each class was an experimental class and in each treatment used a different method in each class. .

The results of data analysis using the t test (independent samples t-test) at the 95% level of confidence obtained $t_{count} > t_{table}$ and sig. (2-tailed) < 0.05 , this shows that there are differences in students' conceptual understanding abilities from each treatment carried out in each class with different methods and different subject matter so that the hypothesis proposed can be accepted. Judging from the results of the acquisition of the average value (mean) of students' conceptual understanding skills in each study, the Think Pair Share (TPS) model is always higher than the Numbered Head Together (NHT) model, and the Numbered Head Together (NHT) model is always higher than SAVI(Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual) models. The conclusion of this study is that the Think Pair Share (TPS) type cooperative learning model is more effective in increasing students' conceptual understanding skills in the basic competencies of analyzing the concept of Human Activity in Fulfilling Needs (scarcity and needs), Economic Activities (Production, Distribution, Consumption, Demand) and Offer) on social studies subjects.

Keywords : *Concept Understanding Ability, Think Pair Share (TPS) Cooperative Type, Numbered Head Together (NHT), and SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual).*

Abstrak

Permasalahan yang melatarbelakangi peneliti ini adalah rendahnya kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang di peroleh oleh hasil test kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang masih terdapat peserta didik yang kemampuan pemahaman konsep belum mencapai nilai KKM. Hasil ini disebabkan salah satunya oleh proses pembelajaran yang masih menggunakan cara tradisional, ceramah, kontekstual dll. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), dan SAVI(*Somatic, Auditory, Visualisation, Intelectual*).

Metode yang digunakan ialah Quasi Eksperimen dengan desain penelitian *Counterbalanced Design*. Instrument dalam penelitian ini ialah soal pilihan ganda kompleks. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII A sebanyak 32 siswa, Kelas VII B sebanyak 32 siswadan kelas VII E sebanyak 32 siswa dimana setiap kelasnya merupakan kelas eksperimen dan di setiap *treatment* menggunakan metode yang berbeda disetiap kelasnya.

Hasil analisis data dengan uji t (*independent samples t-test*) pada taraf kepercayaan 95% diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probalitas sig. (2-tailed) $< 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dari setiap *treatment* yang dilakukan di setiap kelas dengan metode yang berbeda dan pokok bahasan yang berbeda sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dilihat dari hasil perolehan nilai rata-rata (*mean*) kemampuan pemahaman konsep peserta didik disetiap studi bahwa model *Think Pair Share* (TPS) selalu lebih tinggi dari model *Numbered Head Together* (NHT), dan model *Numbered Head Together* (NHT) selalu lebih tinggi dari model SAVI(*Somatic, Auditory, Visualisation, Intelectual*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelejaraan kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kompetensi dasar menganalisis konsep Aktivitas Manusia Dalam Memenuhi Kebutuhan (kelangkaan dan kebutuhan), Kegiatan Ekonomi (Produksi, Distribusi, Konsumsi, Permintaan dan Penawaran) pada mata pelajaran IPS.

Kata kunci : Kemampuan Pemahaman Konsep, Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), dan SAVI(*Somatic, Auditory, Visualisation, Intelectual*).

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu lembaga pendidikan, hasil belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tinggi rendahnya hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping proses pengajaran itu sendiri.

Peningkatan hasil belajar akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan secara aktif peserta didik baik fisik, mental, intelektual, dan emosional. Hal ini tergantung pada kemampuan guru didalam mengajar. Guru paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode belajar mengajar serta hubungannya dengan belajar disamping kemampuan-kemampuan lain yang menunjang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perubahan cara dan strategi guru dalam mengajar. Guru tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar yang mampu menuangkan segala ilmu pengetahuan dan informasi bagi peserta didik. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengubah peran guru sebagai pusat informasi (*teacher centered*) menjadi berperan sebagai fasilitator dan mediator.

(Usman, 1995:11) mengatakan bahwa guru hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar dan sebagai fasilitator, (Nuryani, 2004:4) menyatakan tugas guru adalah memfasilitasi agar informasi baru menjadi lebih bermakna,

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan informasi mereka sendiri, agar informasi menjadi bermakna, peserta didik harus dimotivasi untuk aktif, sebab peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran sehingga memperoleh kondisi yang kondusif agar terjadi konstruksi pengetahuan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, proses pembelajaran mutlak menjadi perhatian utama karena proses pembelajaran tersebutlah yang dapat mewujudkan output sesuai harapan. Namun kondisi proses pembelajaran saat ini mengalami ketimpangan antara pencapaian *academic standart* dan *performance standart* karena faktanya banyak peserta didik mampu menghafal dengan baik terhadap materi ajar yang diterimanya bahkan dapat menjawab dengan benar ketika ujian atas dasar hafalan, namun disayangkan mereka tidak memahaminya. Bereiter dan Scardamalia, 1998: Bransford, Brown dan Coking 1999 (Anderson dan Kratwhol 2010:63) menyatakan :

Hasil riset membuktikan bahwa peserta didik menghubungkan antara fakta-fakta yang mereka pelajari dikelas dan sistem ide yang lebih luas tercermin dalam pengetahuan seorang pakar disiplin ilmu tertentu. Peserta didik mengalami masalah yang dinamakan dengan “lembam” (*Insert Knowledge*), yakni dimana peserta didik tampak menguasai banyak pengetahuan faktual tetapi sebenarnya mereka tidak memahaminya secara mendalam atau tidak menyatukan atau tidak mengorganisasikannya secara sistematis dan ketat.

Berdasarkan hasil riset tersebut dapat

dinyatakan bahwa peserta didik memahami pengetahuan secara mendalam dan tidak menyatukan atau mengorganisasikan pengetahuan secara sistematis karena peserta didik memposisikan mereka sebagai penerima informasi, sehingga mereka bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengetahuan yang mereka miliki bukan untuk memahami pengetahuan tersebut. Padahal pemahaman suatu konsep sangatlah penting bagi peserta didik, karena dapat mengetahui aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya.

Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2011:16) “ pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain serta dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep, mampu mengklasifikasikan suatu objek dan mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami.

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat dibutuhkan dalam pembentukan pemahaman konsep, karena dibalik kesuksesan peserta didik selalu ada guru yang memberikan dukungan bagi peserta didik untuk belajar.

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dikelas dilakukan, seorang guru terlebih dahulu harus menata, mengkonsep isi pembelajaran yang akan diajarkan, khususnya pada mata pelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan dimasyarakat, dan tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya (Gross (1978) tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan dan pembelajaran IPS tersebut, dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran. Kemampuan dan keterampilan guru dalam menyampaikan pelajaran harus menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat, agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik, penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mensuapi atau menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hapalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal

dalam memahami dan ikut serta dalam melaksanakan kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi peserta didik (Kosasih, 1994; Hasan, 1996).

Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran, guru seharusnya mampu mengaktifkan kemampuan berpikir peserta didik dengan membuat, menantang, merangsang daya cipta peserta didik serta menjadikan pelajaran itu mengesankan. Melalui proses pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri dari konsep-konsep dipelajarinya sehingga kelak bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari kemampuan peserta didik untuk dapat membangun pengetahuan sendiri dari berbagai konsep yang diterimanya dalam proses pembelajaran, perlu mengembangkan potensi aktivitas belajar peserta didik yang diperlukan di masa yang terus berkembang seperti saat ini. Kemampuan aktivitas belajar peserta didik merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran IPS di SMP sebagai bekal peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan MGMP IPS Kota Cirebon menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPS masih banyak proses

pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru dalam menyampaikan pembelajaran hanya mengejar target terselesainya kurikulum tanpa ada dialog antara guru dan peserta didik, tidak adanya kolaborasi dalam menyampaikan materi pada saat pembelajaran, sehingga proses pembelajaran hanya menyimak bahan pelajaran yang disampaikan guru. Kompetensi guru pada saat menyampaikan materi pelajaran masih bersifat variatif artinya guru lebih dominan menyampaikan materi yang mereka kuasai dan alat Peraga atau Media yang kurang mendukung proses pembelajaran dan belum memiliki laboratorium IPS. Peserta Didik kurang merespon dalam pembelajaran IPS karena mata pelajaran IPS dianggap sebagai hafalan belaka dan kurangnya pengarahannya yang berfungsi bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian pemberian pemahaman konsep pada peserta didik dalam proses pembelajaran kurang dapat bermanfaat, jika pada proses pembelajaran tersebut guru sebagai pemberi konsep utama, sedangkan peserta didik tidak terbiasa untuk mencoba menemukan sendiri konsepnya. Akibatnya pemahaman konsep yang mereka peroleh tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari dan cepat terlupakan dari benak peserta didik.

Berdasarkan uraian yang disampaikan diatas, ditemukan masalah kurangnya tingkat pemahaman konsep peserta didik disebabkan proses pembelajaran yang tidak berorientasi pada konsep-konsep yang dipelajari, sehingga diperlukan model pembelajaran yang kooperatif yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk menjadi pembelajaran secara aktif dalam menyelesaikan konsep-konsep yang dipelajarinya.

Rendahnya kemampuan peserta didik

tercermin dalam rendahnya kemampuan pemahaman konsep dalam mempelajari dan memahami materi pelajaran. Dibuktikan pula dengan data pra penelitian mengenai kemampuan pemahaman konsep peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Pra Penelitian Mengenai Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta didik Kelas VII Semester Ganjil 2018/2019

Kelas	Jumlah Peserta didik	KK M	Diatas KKM		Dibawah KKM	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
VIII A	32	73	14	43,75	18	56,25
VIII B	32	73	13	40,63	19	59,38
VIII C	32	73	9	28,13	23	71,88
VIII D	32	73	10	31,25	22	68,75
VIII E	32	73	14	43,75	18	56,25
VIII F	32	73	11	34,38	21	65,63
VIII G	32	73	8	25,00	24	75,00
VIII H	32	73	10	31,25	22	68,75
VIII I	32	73	13	40,63	19	59,38
VIII J	30	73	12	40,00	18	60,00
Jumlah	318	75	114	35,88	204	64,13

Sumber : Kelas VII SMP Negeri 8 Kota Cirebon

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII masih menunjukkan kemampuan pemahaman konsep rendah hal ini ditunjukkan oleh hasil tes kemampuan pemahaman konsep peserta didik yaitu dari 318 peserta didik baru sebanyak 114 peserta didik atau 35,88% yang mencapai KKM dan sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 204 peserta didik atau 64,13%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik kelas VII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon masih butuh peningkatan.

Rendahnya hasil belajar pada

pemahaman konsep peserta didik ini dipengaruhi oleh proses belajar mengajar (PMB). Pendidik dengan kemampuan komunikasi yang kurang baik bisa mengakibatkan perbedaan persepsi antara pendidik dan peserta didik, materi pelajaran terlalu banyak dan terlalu luas juga mengakibatkan peserta didik jenuh, media komunikasi yang tidak variatif dan inovatif akan melemahkan motivasi belajar peserta didik. Padahal seharusnya seorang guru menjadi tenaga pendidik yang mampu memberi arahan dengan tepat agar peserta didik mampu termotivasi dalam belajar. Sehingga peserta didik tidak menjadi bosan dan cenderung acuh tak acuh dengan nilai sehingga akan sangat mempengaruhi nilai belajar peserta didik.

Untuk itu guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang membuat peserta didik senang belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Guru perlu untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas dan membantu peserta didik terlibat aktif, kreatif, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Salah satu pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman dalam kegiatan belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*). Metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman dalam belajar guna pencapaian nilai akademik sesuai seperti apa yang diharapkan. Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana

peserta didik harus secara individual dalam menemukan informasi. Teori ini berkembang dari kerja J. Piaget, Vygotsky, Bruner.

Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikembangkan J. Piaget tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menghubungkan suatu informasi sehingga merubah informasi-informasi menjadi sebuah struktur yang baru. Selain itu Vygotsky juga menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap, tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang didalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi, baik antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik, kemampuan seperti saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat dapat berkembang.

Model pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan peserta didik mendapatkan kesulitan untuk memahami konsep karena peserta didik tidak memiliki gambaran utuh terkait konsep materi yang akan diajarkan. Peserta didik hanya belajar mendengar, dan menerima apa yang disampaikan guru, tanpa merekonstruksi pikirannya. Dalam proses ini, guru dituntut untuk dapat lebih mengembangkan dan menerapkan metode belajar yang dapat membangun suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi aktif dan mudah dalam memahami konsep materi yang diajarkan.

Sehubungan dengan hal itu, salah satu

upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPS adalah penggunaan model *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), dan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) dalam pembelajarannya. Model ini merupakan model yang dianggap kreatif dan inovatif serta bisa menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran ekonomi. Dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), dan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS terutama pada peserta didik yang ada di SMP Negeri 8 Kota Cirebon yang belum termotivasi yang tentunya akan sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Hal inilah yang dianggap akan membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya terutama dalam hal pemahaman konsep. Berdasarkan masalah diatas, untuk itulah peneliti mengangkat judul “**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), dan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik Studi Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas VII Mata Pelajaran IPS di SMP NEGERI 8 Kota Cirebon**”

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), dan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik

Saeful Huda Mubaarok

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT)?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*)?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*)?

c. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan pernyataan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada

kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT)?

2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*)?
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*)?

1. LANDASAN TEORI

a. Tinjauan Pustaka

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyebab arti sesuatu materi yang dipelajari. Pemahaman merupakan salah satu aspek dalam taksonomi bloom, dimana pemahaman diartikan sebagai penyerapan arti dari suatu materi bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Sudjana (2011:24) adalah kemampuan untuk memahami segala pengetahuan yang diajarkan seperti kemampuan mengungkapkan dengan struktur kalimat lain, membandingkan, menafsirkan, dan sebagainya karena tipe hasil belajar yang lebih

tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman.

Sejalan dengan hal tersebut Arikunto (2012:118) dengan pemahaman, peserta didik diminta untuk membuktikan bahwa ia mamahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Pembelajaran yang telah dilaksanakan lebih mengaktifkan peserta didik untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Interaksi antara guru dengan peserta didik lebih akrab sehingga guru lebih mengenal anak didiknya dengan baik.

Menurut Anderson dan Kratwohl (2001) ketika tujuan primer pengajar adalah mempromosikan retensi pengulangan maka fokus objek mata pengajarannya menekankan pada kemampuan ingatan. Namun ketika tujuan pengajarannya bertujuan untuk mempromosikan pentransfer pemindahan maka bagaimanapun juga fokus objek materi pembelajarannya menekankan pada lima proses kognitif yang lainnya (pemahaman hingga kreasi).

Adapun indikato-indikator tersebut dijelaskan oleh Anderson dan Kartwohl (201;106-115), yaitu

1. Menafsirkan terjadi ketika peserta didik dapat mengubah informasi dari suatu bentuk lain. Menafsirkan berupa pengubahan kata-kata jadi kata-kata lain jadi gambar, dan sebagainya.
2. Mencontohkan terjadi manakala peserta didik memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum, dan menggunakan ciri-ciri ini untuk membuat prinsip atau membuat contoh.

3. Mengklasifikasikan terjadi ketika peserta didik mengetahui bahwa sesuatu (misalnya suatu contoh) termasuk didalam kategori tertentu (misalnya konsep atau prinsip). Mengklasifikasikan melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut.
4. Merangkum terjadi ketika para peserta didik mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstrasikan sebuah tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi.
5. Menyimpulkan terjadi ketika peserta didik mengabstrasikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan yang terpenting dengan menarik hubungan diantara ciri-ciri tersebut.
6. Membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide masalah atau situasi, seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkenal.
7. Menjelaskan berlangsung ketika peserta didik dapat membuat dan menggunakan metode sebab akibat dalam sebuah sistem.

Berdasarkan dari berbagai pengertian tentang pemahaman konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan penguasaan sejumlah konsep materi tentang apa yang diperoleh oleh peserta didik yang berkembang diikuti dengan kemampuan mengungkapkan kembali ke dalam

bentuk yang berbeda dan menghubungkannya secara kontekstual sehingga dapat merumuskan sebuah kesimpulan.

2) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Think Pair Share (TPS)

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif, tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat juga disebut sebagai model belajar mengajar berpasangan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank layman dan kawan-kawan dari universitas Maryland tahun 1985, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif sederhana sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong. Model ini memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan peserta didik lain.

Trianto (2011:81) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memberikan peserta didik waktu lebih banyak dalam berfikir untuk merespon dan saling membantu satu dengan yang lain. Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) atau bertukar pikiran dengan pasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Adeno (2012:03) dalam tulisannya menyatakan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu metode sederhana dengan kemampuan besar. Model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat suatu informasi dan seorang peserta didik juga dapat belajar dari peserta didik lain serta saling menyampaikan idenya untuk di

diskusinya sebelum disampaikan didepan kelas. Selain itu, model *Think Pair Share* (TPS) juga mempengaruhi rasa percaya diri dan semua peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Model *Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur yang di tetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada peserta didik untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *Think Pair Share* (TPS) sebagai ganti dari Tanya jawab kelas. Model *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan yaitu: “berfikir (*thinking*), berpasangan (*pair*), dan berbagai (*share*).” Dalam pembelajaran model *Think Pair Share* (TPS) seorang guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru peserta didik dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*students oriented*).

Adeno (2012:08) dalam tulisannya menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* (TPS) menurut keterlibatan, kerja sama dan gotong royong dalam proses pelaksanaannya sehingga terjadi interaksi, komunikasi antara peserta didik, penguasaan materi dalam proses pembelajaran lebih berasal hal ini sangat cocok untuk beberapa pembahasan di pelajaran IPS.

Keunggulan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu mampu mengoptimalkan partisipasi peserta didik karena dengan model klasikal yang memungkinkan hanya satu peserta didik maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, Model *Think Pair Share* (TPS) ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memajukan partisipasi mereka kepada peserta didik lain. Model ini bisa

digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat anak didik.

3) Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Al-Tabany, 2014:131)

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang termasuk kedalam model pembelajaran yang mutakhir. Lie (2002:58) menyatakan,

Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Menurut Huda (2011:130), menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu:

Pada dasarnya, NHT merupakan varians dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Pertama-tama, guru meminta peserta didik untuk duduk berkelompok-kelompok. Masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor (baca;anggota) untuk mempersentasikan hasil diskusinya. Guru tidak

memberitahukan nomor beberapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Begitu seterusnya hingga semua nomor terpanggil. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa benar-benar terlibat dalam diskusi tersebut. Menurut Slavin (1995), metode yang dikemabangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan pengertian dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah setiap anggota diberi kesempatan untuk memberikan ide-ide dalam kelompok tersebut dan ciri khas dari model tersebut adalah setiap peserta didik diberi nomor.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah adanya interaksi antara kelompok, rasa harga diri lebih tinggi, modelnya sangat mudah dilakukan, semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memberikan ide-idenya, sehingga bisa membuat prestasi peserta didik lebih baik lagi dengan adanya kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan. Dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu hanya peserta didik yang akademisnya yang tinggi yang sering mendominasi jalannya pembelajaran tersebut, proses diskusi akan terhambat ketika peserta didik memiliki pemahaman yang rendah, dan sulit untuk mengatur tempat duduk dan membutuhkan waktu lama.

4) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intelektual*)

Gabungan cara belajar *Somatic, Auditory, Visualisation, Intelektual* disingkat dengan akronim SAVI. Belajar SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan intelektual dan penggunaan semua indera, yang mencakup cara-cara belajar. (1) *Somatic* yang berarti belajar dengan bergerak dan berbuat, (2) *Auditory* yang berarti belajar dengan berbicara dan mendengar, (3) *Visualisation* yang berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan, (4) *Intelektual* yang berarti belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. (Meier, 2002:91)

Berdasarkan pengertian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa model pembelajaran dengan cara atau pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intelektual*) adalah pembelajaran yang bersifat alami dan menyeluruh. Bersifat alami karena pembelajaran tersebut berbasis pada cara bagaimana seseorang belajar secara alamiah seperti berbicara mendengar, mengamati, berbuat, dan merenung dan bersifat menyeluruh karena melibatkan aspek fisik, intelektual, dan semua indera secara terpadu. Berikut ini penjelasan setiap cara belajar yang tergabung dalam akronim SAVI.

b. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran yang banyak digunakan guru selama ini membuat peserta didik cenderung pasif. Peserta didik lebih banyak mendengar apa yang disampaikan oleh guru tanpa mengetahui tujuan dari pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran dalam metode pembelajaran konvensional ini lebih didominasi

oleh guru atau lebih bersifat *teacher center*, dan peserta didik kurang dilibatkan dalam pembelajaran sehingga, pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Salah satu upaya untuk memberikan kesempatan pada peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi peserta didik yaitu dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS), Numbered Head Together (NHT), SAVI(Somatic, Auditory, Visualisation, Intelektual)*. Model pembelajaran tersebut didukung oleh teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky yang dinilai dan diyakini mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik melalui kegiatan pemecahan masalah secara kontekstual yang dilakukan peserta didik secara kooperatif. Dalam model ini peran guru hanya sebatas sebagai fasilitator sedangkan peserta didik dituntut untuk dapat merumuskan masalah dan melakukan penyelidikan terhadap permasalahan tersebut hingga akhirnya diperoleh solusi yang tepat.

Sebagaimana tertuang pada latar belakang penelitian bahwa penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme. teori konstruktivisme memahami belajar sebagai pembentukan (*kontruksi*) pengetahuan dimana proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dan lebih menekankan pada aktivitas peserta didik sehingga menjadikan peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan objek dan peristiwa. Melalui pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan dan pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir,

menyusun konsep, dan memberi makna akan hal-hal yang sedang dipelajari. Karena pada pembelajaran konstruktivisme peserta didik bukan hanya menjadi penerima informasi, tetapi sebagai pencari informasi, peserta didik diarahkan untuk lebih aktif dan mandiri pada proses pembelajaran. Pengetahuan tidak dapat begitu saja mengalir dari otak seseorang guru kepada peserta didik, sehingga fungsi hanya sebagai fasilitator.

Teori Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky yang menyebutkan bahwa terdapat *Zona Proximal Development* (ZPD) pada individu, yakni jarak antara level pembangunan aktual seperti penyelesaian masalah secara independen dan pembangunan potensial seperti pembangunan masalah orang dewasa atau kolaborasi dengan teman yang mampu (Afgani & Sutawdjaja, 2011:4)

Menurut Soekidjo (2003:59) pada proses penyampaian materi pendidikan kepada sasaran pendidikan disamping kurikulum, metode juga memegang peranan penting. Selain agar peserta didik termotivasi, pembelajaran yang berkualitas juga harus bisa menciptakan kemampuan pemahaman yang baik bagi peserta didiknya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran IPS yaitu pemahaman konsep.

Pemahaman konsep merupakan suatu cara yang sistematis dalam memahami dan mengemukakan tentang apa yang diperoleh oleh peserta didik yang harus disesuaikan dengan faktor-faktor lainnya. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya menghafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari konsep atau masalah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik yang menekankan pada konsep yang sistematis

dalam memahami dan mengemukakan tentang apa yang diperoleh peserta didik, maka dibutuhkan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah dengan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), dan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*). Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mampu bekerja sendiri dan bekerja dengan orang lain. Model pembelajaran kooperatif juga memiliki keunggulan adanya partisipasi peserta didik yang lebih dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), dan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Dengan ketekunan dan keseriusan dalam belajar maka peserta didik tersebut akan mudah dalam memahami konsep materi dan guru secara mudah mampu mengembangkan tingkat pemahaman konsep para peserta didik. Dan begitupun sebaliknya bagi peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran dalam belajar cenderung akan merasa kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan yang lebih mendalam dan kompleks.

Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman konsep peserta didik atau tidak maka disini peneliti akan memperhatikan hasil uji interaksi dari ketiganya lebih lanjut.

Numbered Head Together (NHT) dengan yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intelektual*) pada pembelajaran Studi I.

H 3.b : Terdapat perbedaan tingkat pemahaman peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intelektual*) pada pembelajaran Studi II.

H 3.c : Terdapat perbedaan tingkat pemahaman peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intelektual*) pada pembelajaran Studi III.

2. METODE PENELITIAN

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya terdiri dari peserta didik kelas VII IPS SMP Negeri 8 Kota Cirebon tahun ajaran 2018-2019 Semester Ganjil, yaitu kelas VII A, VII B, VII C, VII D, dan VII E. Kemudian diambil tiga kelas untuk dijadikan kelas penelitian yaitu kelas VII A, VII B dan VII E yang kemudian setiap kelas akan diberikan perlakuan tiga model pembelajaran yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe

Think Pair Share (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), dan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intelektual*). Untuk lebih jelasnya, peneliti sajikan subjek penelitian dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan		
		Studi Pertama	Studi Kedua	Studi Ketiga
VII A	32	<i>Think Pair Share</i>	SAVI	<i>Numbered Head Together</i>
VII B	32	<i>Numbered Head Together</i>	<i>Think Pair Share</i>	SAVI
VII E	32	SAVI	<i>Numbered Head Together</i>	<i>Think Pair Share</i>

Tempat penelitian akan dilaksanakan di SMPN 8 Kota Cirebon yang berlokasi di Jalan Jendral Ahmad Yani By Pass Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

b. Metode yang Digunakan

Dalam Sugiyono (2010:2) menyebutkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam penelitian ini digunakan metode *Quasi Exsperimental Dseign* (eksperimen semu) yaitu jenis eksperimen yang menggunakan seluruh subjek yang utuh (*intack Gruop*) untuk diberi perlakuan (*treatment*) untuk *Quasi Exsperimental Dseign* (eksperimen semu) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Counterbalanced Design*.

Desain penelitian adalah suatu yang berkaitan dengan metode dan alasan mengapa metode tersebut digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2010:205).

Desain dalam penelitian ini bila dibuat bagan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Desain Penelitian *Counterbalanced Design*

Kelas VIII A	X_1	O_1	X_2	O_2	X_3	O_3
Kelas VIII B	X_2	O_2	X_3	O_3	X_1	O_1
Kelas VIII C	X_3	O_3	X_1	O_1	X_2	O_2

Sumber : Fraenkel & Wallen (1993:253)

Keterangan :

X_1 = Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (NHT)

X_2 = Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

X_3 = Penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intelektual*)

$O_{1,2,3}$ = Tes akhir pada kelompok eksperimen

Dalam *Counter balanced Design* ini menggunakan tiga kelas dimana semua kelas

merupakan kelas eksperimen.

Desain penelitian ini menggunakan tiga kelas dimana setiap kelasnya merupakan kelas eksperimen dan tidak ada kelas kontrol karena didalam desain ini dilakukan *treatment* didalam setiap kelasnya, hanya saja perbedaannya adalah terletak pada sub bahasan atau kompetensi dasar yang dilakukan disetiap kelas dengan berbeda *treatment*. Desain penelitian *Counterbalanced Design* tidak menggunakan pre test tapi didalam desain ini peserta didik hanya diberi post test saja sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey, Sugiyono (2015:12), mengungkapkan bahwa : “Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya”.

c. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil jawaban atas pernyataan dan pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian dalam bentuk kemampuan pemahaman konsep pada akhir pembelajaran (*postest*).
2. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain maupun lewat dokumen. Peneliti mengumpulkan sumber data tersebut dari sumber-sumber yang telah ada. Misalnya sumber data yang diperoleh dari

perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu.

d. Teknik Pengumpulan Data

Adapun alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis dalam bentuk tes pilihan ganda (PGK/Pilihan Ganda Kompleks) yaitu kisaran pada ruang lingkup C3, C4, dan C5 sebanyak 60 soal. Setiap soal dibuat untuk menguji tingkat kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Tes ini dilakukan *treatment* didalam setiap kelasnya, hanya saja perbedaannya adalah terletak pada sub bahasan atau kompetensi dasar yang dilakukan disetiap kelas dengan berbeda *treatment* Desain penelitian *Counterbalanced Design* tidak menggunakan pre test tapi didalam desain ini peserta didik hanya diberi post test saja sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

e. Hasil Ujicoba Instrumen

Adapun dalam penelitian ini peneliti telah mengujicobakan alat tes untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep sebanyak 60 soal kepada peserta didik kelas VIII IPS SMP Negeri 8 Kota Cirebon yang berjumlah 30 responden. Berikut ini hasil-hasil ujicoba alat tes soal mengenai uji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran, peneliti sajikan secara lebih lengkap sebagai berikut:

1) Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui indeks kesukaran tiap butir soal sebanyak 60 item soal kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang diuji cobakan pada 30 responden dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5

Rekapitulasi Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal Tes Kemampuan Pemahaman Konsep

Sumber : Hasil olah data Agustus 2018

Berdasarkan tabel 3.5 di atas, hasil analisis data bisa terlihat bahwa dari 60 butir soal kemampuan pemahaman konsep siswa yang dinyatakan kategori Mudah yaitu 18,33%, yang termasuk kategori sedang 63,33%, dan yang termasuk kategori sukar yaitu 18,33 %.

2) Daya Pembeda

Adapun hasil analisis daya pembeda dalam penelitian sesuai dengan rumus yang telah diuraikan di atas dengan menggunakan bantuan *Microsoft Exel*, maka diperoleh hasil analisis daya pembeda yang disajikan pada tabel 3.9 di bawah ini.

Tabel 3.7

Rekapitulasi Hasil Uji Daya Pembeda Soal Tes Kemampuan Pemahaman Konsep

No	Selang Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	> 0,40	Sangat Baik	25	41,67
2	0,30 – 0,39	Baik	13	21,67
3	0,20 – 0,29	Cukup	22	36,67
4	< 0,19	Jelek	0	0,00
	Jumlah		60	100,00

Sumber : Hasil olah data Agustus 2018

Berdasarkan tabel 3.7 di atas, hasil analisis data bisa terlihat bahwa dari 60 butir soal kemampuan pemahaman konsep siswa yang dinyatakan kategori Sangat Baik yaitu 41,67 %, yang termasuk kategori baik 21,67%, yang termasuk kategori cukup yaitu 36,67% dan yang termasuk kategori jelek yaitu 0,00 %.

3) Uji Validitas

No	Selang Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	0,71 – 1,00	Mudah	11	18,33
2	0,31 – 0,70	Sedang	38	63,33
3	0,00 – 0,30	Sukar	11	18,33
Jumlah			60	100,00

Berikut hasil perhitungan uji validitas instrumen soal yang disajikan pada tabel 3.8 di bawah ini :

Tabel 3.8

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal Tes Kemampuan Pemahaman Konsep

No	Selang Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	0,00 – 0,29	Tidak Valid	-	-
2	0,30 – 0,40 ke atas	Valid	60	100
Jumlah			60	100,00

Sumber : Hasil olah data Agustus 2018

Berdasarkan tabel 3.8 di atas, hasil analisis data bisa terlihat bahwa dari 60 butir soal kemampuan pemahaman konsep siswa yang dinyatakan kategori tidak valid yaitu 0 %, dan yang termasuk kategori Valid 100%. Hal ini terlihat dari semua butir soal menunjukkan $r_{xy} > r_{tabel}$, oleh karena itu, semua item soal dapat digunakan sebagai alat tes penelitian untuk memperoleh data tentang kemampuan pemahaman konsep siswa.

4) Pengukuran Realibilitas

Adapun hasil perhitungan uji reliabilitas pada instrumen butir soal sebanyak 60 butir soal dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 17.0* yang secara jelas dapat dilihat pada tabel 3.9 di bawah ini:

Tabel 3.9

Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Soal Tes Kemampuan Pemahaman Konsep

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.969	60

Berdasarkan tabel 3.9 di atas, hasil uji reliabilitas untuk alat tes kemampuan pemahaman konsep peserta didik diperoleh koefisien sebesar 0.969 berarti alat test tersebut termasuk ke dalam kategori tinggi/reliabel karena menempati rentang skala reliabel 0,8 – 1,00.

Setelah data dianalisis dari segi validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda, maka diperoleh karakteristik item soal secara keseluruhan yang disajikan pada tabel 3.10 di bawah ini.

Tabel 3.10

Rekapitulasi Hasil Uji Coba Tes

No. Soal	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Validitas	Reliabilitas
Item_1	Mudah	Sangat Baik	Valid	Reliabilitas/Tinggi (0,969)
Item_2	Sedang	Sangat Baik	Valid	
Item_3	Sedang	Sangat Baik	Valid	
Item_4	Mudah	Cukup	Valid	
Item_5	Mudah	Baik	Valid	
Item_6	Mudah	Baik	Valid	
Item_7	Sedang	Baik	Valid	
Item_8	Sedang	Sangat Baik	Valid	
Item_9	Sedang	Sangat Baik	Valid	
Item_10	Sedang	Cukup	Valid	
Item_11	Sukar	Cukup	Valid	
Item_12	Sedang	Cukup	Valid	
Item_13	Sedang	Baik	Valid	
Item_14	Sukar	Cukup	Valid	
Item_15	Sedang	Sangat Baik	Valid	
Item_16	Sedang	Cukup	Valid	
Item_17	Sedang	Sangat Baik	Valid	
Item_18	Sedang	Sangat Baik	Valid	
Item_19	Sedang	Sangat Baik	Valid	
Item_20	Mudah	Sangat Baik	Valid	
Item_21	Sedang	Cukup	Valid	
Item_22	Sedang	Sangat Baik	Valid	
Item_23	Sedang	Sangat Baik	Valid	
Item_24	Mudah	Baik	Valid	

Item_25	Sedang	Baik	Valid
Item_26	Sedang	Cukup	Valid
Item_27	Sukar	Cukup	Valid
Item_28	Sedang	Sangat Baik	Valid
Item_29	Sedang	Sangat Baik	Valid
Item_30	Sukar	Cukup	Valid
Item_31	Sedang	Sangat Baik	Valid
Item_32	Sedang	Sangat Baik	Valid
Item_33	Sedang	Sangat Baik	Valid
Item_34	Mudah	Sangat Baik	Valid
Item_35	Sukar	Cukup	Valid
Item_36	Mudah	Baik	Valid
Item_37	Sukar	Cukup	Valid
Item_38	Sedang	Cukup	Valid
Item_39	Sedang	Cukup	Valid
Item_40	Mudah	Sangat Baik	Valid
Item_41	Sedang	Cukup	Valid
Item_42	Sedang	Sangat Baik	Valid
Item_43	Sedang	Sangat Baik	Valid
Item_44	Sedang	Baik	Valid
Item_45	Sedang	Cukup	Valid
Item_46	Sukar	Baik	Valid
Item_47	Sukar	Cukup	Valid
Item_48	Sedang	Sangat Baik	Valid
Item_49	Sedang	Cukup	Valid
Item_50	Sedang	Baik	Valid
Item_51	Sukar	Cukup	Valid
Item_52	Sedang	Baik	Valid
Item_53	Sedang	Sangat Baik	Valid
Item_54	Sedang	Baik	Valid
Item_55	Sukar	Baik	Valid
Item_56	Sukar	Cukup	Valid
Item_57	Mudah	Sangat Baik	Valid
Item_58	Mudah	Cukup	Valid
Item_59	Sedang	Cukup	Valid
Item_60	Sedang	Sangat Baik	Valid

f. Teknik Analisis Data

1) Uji Prsyarat Statistik

Setelah alat penelitian di uji cobakan maka langkah selanjutnya adalah uji prasyarat

dalam analisis varians pada dasarnya menyangkut dua hal yaitu normalitas dan homogenitas variansi. Setelah dua prasyarat tersebut terpenuhi langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis. Berikut ini adalah uraian uji prasyarat analisis dan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Normalitas
2. Uji Homogenitas
3. Uji Hipotesis

4. PEMBAHASAN

a. Pembahasan Hasil Penelitian

Ruang lingkup kompetensi dasar yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah Aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan materi pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar tersebut yaitu Memahami kegiatan ekonomi masyarakat. Materi tersebut disampaikan dengan menggunakan tiga model, yaitu model *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT) dan *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan statistik yang relevan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa ketiga model yaitu *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT) dan *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) tersebut memberikan perbedaan dalam kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kompetensi dasar memahami kegiatan ekonomi masyarakat, Berikut ini penjelasan pembahasan hasil penelitian.

1) Perbandingan Efektivitas Penggunaan Model *Think Pair Share* (TPS) dengan Model *Numbered Head Together* (NHT)

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), dan *Savi* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik

Saeful Huda Mubaarok

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan bantuan *SPSS versi 17.0* yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* dengan siswa yang menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata – rata ketiga model pada studi I,II,dan III yang tercantum pada tabel 4.16 yakni dari ketiga studi yang telah dilakukan nilai rata – rata siswa yang menggunakan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* setelah dijumlahkan dan kemudian di rata – ratakan diperoleh hasil sebesar 80,16 model *Numbered Head Together (NHT)* sebesar 73,91 dan model *SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)* sebesar 68,31. Dari rata – rata tersebut terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan dari segi nilai rata – rata siswa namun perbedaannya belum signifikan. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Think Pair Share (TPS)* dan *Numbered Head Together (NHT)* maka dilakukanlah uji perbedaan dua rata – rata atau yang dikenal dengan uji t. Uji t dilakukan pada data yang diperoleh secara berturut – turut yakni dari studi I, studi II, dan studi III. Pada studi I hasil uji perbedaan dua rata – rata diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,035 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* dan model *Numbered Head Together (NHT)*. Pada studi II hasil uji perbedaan dua rata – rata

diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,015 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* dan model *Numbered Head Together (NHT)*. Pada studi III hasil uji perbedaan dua rata – rata diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,023 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* dan model *Numbered Head Together (NHT)*. Setelah mengetahui adanya perbedaan yang signifikan dan berdasarkan hasil rata – rata *posttest* pada Studi I,II,dan III ternyata didapatkan hasil bahwa peserta didik yang menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* lebih baik/lebih unggul jika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)*,

Selain itu, penggunaan model *Think Pair Share (TPS)* ini memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik sebesar 6,25 dari model *Numbered Head Together (NHT)*.

2) Perbandingan Efektivitas Penggunaan Model *Think Pair Share (TPS)* dengan Model *SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)*.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan bantuan *SPSS versi 17.0* yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* dengan peserta didik yang menggunakan model *SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation,*

Intellectual). Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata – rata ketiga model pada studi I,II,dan III yang tercantum pada tabel 4.16 yakni dari ketiga studi yang telah dilakukan nilai rata – rata peserta didik yang menggunakan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) setelah dijumlahkan dan kemudian di rata – ratakan diperoleh hasil sebesar 80,16, model *Numbered Head Together* (NHT) sebesar 73,91 dan model *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) sebesar 68,31. Dari rata – rata tersebut terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan dari segi nilai rata – rata peserta didik namun perbedaannya belum signifikan. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) dan *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) maka dilakukanlah uji perbedaan dua rata – rata atau yang dikenal dengan uji t. Uji t dilakukan pada data yang diperoleh secara berturut – turut yakni dari studi I, studi II, dan studi III. Pada studi I hasil uji perbedaan dua rata – rata diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dan model *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*). Pada studi II hasil uji perbedaan dua rata – rata diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dan model *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*). Pada studi III hasil

uji perbedaan dua rata – rata diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dan model *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*).Setelah mengetahui adanya perbedaan yang signifikan dan berdasarkan hasil rata – rata *posttest* pada Studi I,II,dan III ternyata didapatkan hasil bahwa peserta didik yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) lebih baik/lebih unggul jika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*),

Selain itu, penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) ini memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik sebesar 11,85 dari model *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*).

3) Perbandingan Efektivitas Penggunaan Model *Numbered Head Together* (NHT) dengan Model *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*)

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan bantuan *SPSS versi 17.0* yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan metode *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) dengan peserta didik yang menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT). Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata – rata ketiga model pada studi I,II,dan III yang tercantum pada tabel 4.16 yakni dari ketiga studi yang telah dilakukan nilai rata – rata peserta didik yang menggunakan penerapan model pembelajaran

SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) setelah dijumlahkan dan kemudian di rata – ratakan diperoleh hasil sebesar 68,31 dan model *Numbered Head Together (NHT)* sebesar 73,91. Dari rata – rata tersebut terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan dari segi nilai rata – rata peserta didik namun perbedaannya belum signifikan. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) dan *Numbered Head Together (NHT)* maka dilakukanlah uji perbedaan dua rata – rata atau yang dikenal dengan uji t. Uji t dilakukan pada data yang diperoleh secara berturut – turut yakni dari studi I, studi II, dan studi III. Pada studi I hasil uji perbedaan dua rata – rata diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,031 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) dan model *Numbered Head Together (NHT)*. Pada studi II hasil uji perbedaan dua rata – rata diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,030 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*) dan model *Numbered Head Together (NHT)*. Pada studi III hasil uji perbedaan dua rata – rata diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,023 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation,*

Intellectual) dan model *Numbered Head Together (NHT)*. Setelah mengetahui adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil rata – rata *posttest* pada Studi I,II,dan III ternyata didapatkan hasil bahwa peserta didik yang menggunakan metode *Numbered Head Together (NHT)* lebih baik/lebih unggul jika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*).

Selain itu, penggunaan metode *Numbered Head Together (NHT)* ini memberikan kontribusi pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep peserta didik sebesar 5,60 dari metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual*).

5.SIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 8 Kota Cirebon pada siswa kelas VII, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)*. Dimana kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* lebih unggul dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)*.

- 2) Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)*. Dimana kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)* lebih unggul dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)*.
- 3) Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)* dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)*. Dimana kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* lebih unggul dibandingkan dengan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)*.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* secara konsisten lebih efektif

dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)* dan model pembelajaran *Kooperatif Tipe SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)*, sementara itu model pembelajaran *Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)* secara konsisten lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)*.

b. Rekomendasi

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan proses pembelajaran dan menerapkan tiga model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, *Numbered Head Together (NHT)*, dan *SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)* khususnya pada mata pelajaran IPS, maka dari itu dari penelitian ini akan disampaikan rekomendasi sebagai berikut :

- 1) Bagi guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya dengan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together, Numbered Head Together (NHT)*, dan *SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)* yang sudah terbukti dan efektif dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPS.
- 2) Bagi peserta didik diharapkan agar aktif dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS dengan mengikuti

kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, *Numbered Head Together (NHT)*, dan *SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)* dengan sangat baik guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan mengingat peran peserta didik yang sangat penting dalam menentukan kegiatan pembelajaran berhasil atau tidaknya.

- 3) Bagi pihak sekolah diharapkan mampu bekerjasama dengan guru dalam mengatasi kesulitan – kesulitan yang dialami oleh peserta didik salah satunya dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, *Numbered Head Together (NHT)*, dan *SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intellectual)* dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS sehingga para guru mempunyai referensi berbagai model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhamad. 2005. *Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis dalam Pembelajaran*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Al-Tabany, Trianto.I.B. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual :Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta : PRENAMEDIA GROUP
- Arifin, Zaenal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung :
- PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA
- A, Tabrani Rusyan, Drs., dkk. 2003. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. 2011. *“Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Ghozali, Imam. 2008. *Desain Penelitian Eksperimental(Teori, Konsep dan Analisis Data Dengan SPSS 16.0)*. Semarang : Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Hamzah, Uno. 2008. *Mengembangkan Kemampuan Berpikir*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ismaimuza, Dasa. 2013. “Kemampuan Pemahaman konsep dan Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif”. *Jurnal*

- Teknologi No. 03. September 2013. (hal 33-37) [Online]. Tersedia: <http://www.sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/view/148> [18 Januari 2018]
- Ibrahim, Muslimin. Et. A.; (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA Universitas Pers.
- Isjoni, (2007). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung : Alfabeta
- (2010). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Karli, Hilda dan Margaretha, S.Y. (2002). “Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi” *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning (Memperaktekan Cooperative Learning di Ruang ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgana, Endi. 1985. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV.Permadi
- Nuraeni, Yeni. (2008). “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik. “Skripsi Universitas Siliwangi Tasikmalaya: Tidak diterbitkan.
- Riduwan dan Kuncoro 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Ropiatin, Ina. 2013. *Pengaruh Menggunakan Media Numbered Head Together (NHT) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Di Kelas X SMA Negeri 1 Kadugede*. Skripsi UNIKU. Tidak diterbitkan
- Rusman.(2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sagala.S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sariningsih, Nining. 2015. *Tesis : “Pengaruh Penerapan Metode Quantum Teaching Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Variabel Moderator Motivasi*. Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Pascasarja : Universitas Kuningan. Tidak diterbitkan.
- Sabandar.2008. *Berpikir Kritis dan Kreatif Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta : Kanisius.
- Slavin, E Robert. (2005). *Pembelajaran Kooperatif : teori, riset dan praktik Terjemahan Lita*. Bandung : Nusa Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*.

Bandung: ALFABETA

Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung : Refika Aditama.

Sujianto, Agus Eko. 2009. *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16.0*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Suwarno. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Jenis Numbered Heads Together*. (<http://suwarnostatistik.wordpress.com>)

Susilawati, Susi. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualisation, Intelectual) Dalam Pembelajaran IPS pada konsep Kerjasama Ekonomi Internasional*. Skripsi UNIKU. Tidak diterbitkan

Usman dan Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Wardani, Sri. (2006). “*Model-model Pembelajaran Inovatif Bereorientasi Konstruktivistik*”. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Winkel.W.S. 2005.*Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Grasindo.